

BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III berisi penjelasan mengenai metodologi dan desain penelitian yang digunakan untuk mencari data dan serangkaian komponen lainnya seperti teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas dan penjelasan istilah yang mendukung penelitian ini. Adapun penjabaran dari beberapa komponen tersebut, terdapat pada penjelasan di bawah ini.

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini memakai metode ‘Analisis Konten’ untuk menganalisis kualitas instrumen akreditasi di Indonesia dan Korea Selatan melalui perspektif keadilan sosial dan mengidentifikasi perbedaan antara instrumen akreditasi dari kedua negara tersebut (Krippendorff, 1989). Istilah analisis konten pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1941 (Waps & Berelson, 1941). Pada awalnya digunakan dalam bidang analisis surat kabar kuantitatif yang agak sempit hingga sekarang digunakan sebagai metode analisis utama dalam penelitian di berbagai bidang (Jo, 2003; Choi, Jung & Jung, 2016). Melihat makna analisis konten, Holsti (1969) mengatakan bahwa analisis konten adalah teknik yang digunakan untuk membuat kesimpulan dengan secara objektif dan sistematis dalam memahami karakteristik pesan tertentu. Weber (1985) mengatakan bahwa analisis konten adalah metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk memperoleh penalaran yang valid dari teks. Stempel (2003) juga membahas kemungkinan meluasnya penggunaan analisis konten, Ia mengatakan bahwa analisis konten adalah metode yang cukup sering dilakukan oleh kebanyakan orang tanpa diformalkan. Ia juga mengatakan bahwa teknik analisis konten adalah teknik yang terdiri dari beberapa kerangka kerja formal untuk menarik kesimpulan melalui pengamatan konten. Dengan kata lain, makna analisis konten yang disajikan oleh para peneliti di atas dapat dikatakan sebagai proses menganalisis berbagai data secara sistematis melalui analisis konten untuk memahami makna saat ini dari konten yang terkandung di dalam sebuah data. Dalam studi ini,

Eunjung Won, 2020

Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti ingin menganalisis implikasi kualitatif instrumen akreditasi di Indonesia dan Korea Selatan melalui perspektif keadilan sosial.

Analisis konten kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik yang secara sistematis menempatkan data penelitian ke kategori sesuai dengan aturan dan kemudian menganalisis hubungan antara kategori tersebut menggunakan metode statistik (Riffe dkk., 1988). Aspek kuantitatif ini memiliki keuntungan berulang dan menguntungkan untuk kuantifikasi, namun juga memiliki kelemahan dalam memahami makna data karena terlalu fokus pada frekuensi kata yang muncul (Choi, Jung & Jung, 2016). Dengan kata lain, sulit untuk menganalisis makna potensial karena hanya berurusan dengan konten permukaan secara harfiah. Karena adanya kelemahan tersebut maka muncul lah sebuah metode lain dalam teknik analisis konten, yaitu analisis konten kualitatif. Munculnya analisis konten kualitatif tersebut memungkinkan untuk mampu mengatasi keterbatasan analisis konten kuantitatif yang sebelumnya ada. Analisis konten kualitatif bukan hanya metode kuantitatif yang menggabungkan makna yang sama ke dalam kategori atau menghitung jumlah kata, tetapi metode untuk mengidentifikasi makna kategori eksternal dan intrinsik melalui pengkodean konten. Krippendorff (2004) membahas karakteristik analisis konten kualitatif sebagai berikut: Pertama, untuk memahami konteks keseluruhan, analisis rinci harus dibuat dari unit penulisan yang relatif kecil, seperti kata-kata, kalimat dan paragraf, ke konteks keseluruhan. Kedua, analisis konten kualitatif adalah metode analisis siklus dan fleksibel yang dapat terus dimodifikasi karena melibatkan proses interpretasi. Semakin banyak modifikasi dan umpan balik dilakukan melalui identifikasi konteks keseluruhan ini, analisis akan lebih layak dan andal. Ketiga, teknik analisis konten kualitatif menerima berbagai interpretasi dari analisis konten kualitatif. Namun, setiap interpretasi harus divalidasi secara menyeluruh melalui teori dan pengalaman akademis yang telah diverifikasi sebelumnya.

Sama seperti teknik analisis konten kuantitatif yang memiliki kritik hanya sebagai metode penghitungan frekuensi kata, teknik analisis konten kualitatif juga memiliki kelemahan karena cukup abstrak dan tidak sistematis. Weber (1985)

Eunjung Won, 2020

Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengatakan bahwa metode analisis konten terbaik dalam mengatasi kekurangan ini dan memungkinkan dalam penelitian mendalam ke dalam data. Dengan kata lain, studi yang lebih dalam dapat dilakukan ketika kedua metode digabungkan, metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data statistik dan kemudian metode kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data (Choi, Jung & Jung, 2016). Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk analisis konten digunakan untuk menganalisis implikasi dan makna praktis dari penilaian kedua negara dan instrumen akreditasi setelah mengklasifikasikannya menjadi tiga dimensi kualitatif berdasarkan frekuensi semua kata, kalimat dan paragraf yang mengandung tiga dimensi kualitatif keadilan sosial yaitu partisipasi, inklusi dan relevansi. Krippendorff (2004) dan Riffe dkk (1998) mengatakan bahwa salah satu tujuan paling penting dari analisis konten adalah untuk membuat perbandingan dengan target. Pada saat ini, dikatakan bahwa subjek perbandingan beragam, termasuk negara, kelompok, kelas, dan generasi, dan subjek ini dapat dibandingkan dan dianalisis melalui berbagai bahan seperti bahasa dan teks. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis secara mendalam terkait kualitas instrumen akreditasi di Indonesia dan Korea Selatan melalui perspektif keadilan sosial, tidak hanya melalui analisis kuantitatif tetapi juga melalui metode analisis kualitatif.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi dengan mereview beberapa dokumen yang tersedia dan dapat di akses. Teknik pengumpulan data studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data penelitian, mencari sumber-sumber data tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian (Moleong, 2001). Peneliti melakukan serangkaian tahapan studi dokumentasi yaitu identifikasi, mengumpulkan, mengorganisasikan, mereview dan menganalisis dokumen (Ravitch & Carl, 2016). Adapun dokumen yang di gunakan dalam penelitian yaitu dokumen resmi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ravitch & Carl (2016) bahwa dokumen resmi

Eunjung Won, 2020

Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

adalah segala dokumen yang dikembangkan, diproduksi atau dihasilkan dan dipublikasikan oleh institusi yang dapat digunakan baik oleh pengguna internal dan atau eksternal. Data-data tersebut dapat termasuk di dalamnya data-data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa buku pedoman ataupun manual yang dipublikasikan oleh pemerintah Korea Selatan dan pemerintah Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemudian peneliti mengumpulkan data dokumen yang diperlukan. Data-data utama yang digunakan oleh peneliti adalah dokumen terkait instrumen untuk menilai kualitas lembaga melalui akreditasi Indonesia. BAN-PAUD Indonesia menggunakan 2 dokumen sebagai Instrumen dalam melakukan akreditasi. Instrumen pertama yaitu dokumen Evaluasi Diri Satuan-Persyaratan Akreditasi (EDS-PA) yang digunakan untuk melihat kelengkapan dan kebenaran dokumen lembaga yang mengajukan akreditasi. Instrumen kedua yaitu Instrumen Penilaian Akreditasi (IPA), yang digunakan untuk melihat kinerja lembaga. Peneliti mencari dan mendapatkan dokumen-dokumen resmi tersebut melalui website online BAN PAUD dan PNF pada link ‘www.banpaudpnf.kemdikbud.go.id’ yang dikelola langsung oleh Badan Akreditasi National PAUD dan PNF yang melakukan akreditasi untuk satuan PAUD di negara Indonesia. Setelah selesai *meriview* dokumen di atas, peneliti menemukan informasi bahwa website online akreditasi di Indonesia belum menyediakan instrumen untuk akreditasi untuk di akses oleh pihak eksternal BAN PAUD dan PNF. Karena instrumen EDS-PA hanya dapat di akses menggunakan aplikasi Sispena 2.0 (Sistem Penilaian Akreditasi PAUD dan PNF) melalui jaringan online dan hanya lembaga yang sudah memiliki ID Sispena yang dapat melakukan Log-in. Hal yang sama untuk dokumen IPA, yang hanya dapat diakses oleh asesor yg menilai kualitas kinerja (performance) lembaga PAUD atau pun lembaga PNF. Karena alasan tersebut, peneliti mampu mendapatkan instrumen EDS-PA dan IPA melalui asesor-asesor BAN PAUD dan PNF. Selain itu peneliti juga telah mendapatkan izin untuk memakai dokumen tersebut sebagai data penelitian.

Kedua, terkait instrumen akreditasi Korea Selatan, peneliti mencari dan Eunjung Won, 2020
Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

mendapatkan dokumen resmi dari website online yaitu ‘www.kcpi.or.kr’ yang dikelola langsung oleh *Korea Childcare Promotion Institute* (KCPI) yang melakukan akreditasi untuk *daycare center* di Korea Selatan. Juga melalui website online ‘www.moe.go.kr’ yang dikelola langsung oleh Menteri Pendidikan Korea Selatan yang melakukan akreditasi untuk TK. Dari dokumen-dokumen tersebut peneliti mengambil bahan data utama sebagai bahan penelitian yaitu ‘Instrumen akreditasi PAUD yang terpadu versi 2019’ yang merupakan dokumen terbaru dan terpadu dari pusat *daycare* dan TK. Instrumen tersebut terdapat dalam ‘Pedoman Akreditasi TK Korea versi 2017’ dan ‘Manual Akreditasi *Daycare center* Korea versi 2019’. Sehingga peneliti menggunakan beberapa dokumen tidak hanya instrumen akreditasi Korea Selatan namun juga dokumen lain seperti pedoman dan manual sebagai data pelengkap dalam melakukan analisis.

Instrumen akreditasi Indonesia disusun berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan dan mengacu pada satuan PAUD. Instrumen Indonesia digunakan lebih fokus pada syarat terjadinya kualitas pembelajaran (*compliance*) daripada kualitas pembelajaran itu sendiri sampai tahun 2018. Namun sejak tahun 2019, instrumen akreditasi Indonesia dipilah menjadi instrumen EDS-PA sebagai prasyarat akreditasi dan IPA sebagai penilaian akreditasi satuan untuk pemenuhan kualitas pembelajaran. Korea Selatan juga memiliki alat untuk memeriksa 5 indikator pra-inspeksi dan Riwayat Pelanggaran Hukum (Undang-Undang) sebagai prasyarat akreditasi yang pemerintah pusat atau pemerintah daerah harus memeriksa saat implementasi lembaga sebelum berpartisipasi dalam akreditasi. Jika lembaga tersebut tidak memenuhi sampai saat validasi, maka lembaga memperoleh peringkat yang paling rendah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengutamakan analisis IPA Indonesia untuk melakukan proses perbandingan dengan instrumen Korea Selatan karena EDS-PA adalah prasyarat akreditasi untuk mengecek perlengkapan dokumentasi tetapi bukan untuk mengevaluasi kualitas lembaga yang aktual. Agar dapat adil memilih objek penelitian, instrumen prasyarat akreditasi Korea Selatan juga tidak digunakan sebagai bahan perbandingan. Tetapi tetap menganalisis indikator terkait

Eunjung Won, 2020

Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3 dimensi dari perspektif keadilan sosial dari EDS-PA juga, karena EDS-PA digunakan sebagai instrumen evaluasi diri oleh lembaga. Oleh karena itu peneliti menambah menulis indikator dari EDS-PA yang mencerminkan dimensi keadilan sosial di hasil tabel di bab 4 untuk referensi.

IPA memiliki 8 standar dan 54 indikator yaitu standar pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar kompetensi pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar pendidikan. Berikut pemaparan peneliti terkait komposisi instrumen akreditasi di Indonesia.

Tabel 3.1

Tabel komposisi instrumen akreditasi Indonesia (Jumlah Indikator: 54)

Standar (Jumlah Indikator)	Index Evaluasi	Jumlah Indikator
1. Standar pencapaian perkembangan anak (17)	1.1. Nilai agama dan moral	1
	1.2. Fisik Motorik	3
	1.3. Kognitif	3
	1.4. Bahasa	3
	1.5. Sosial Emosional	4
	1.6. Seni	3
2. Standar isi (2)	2.1. Satuan PAUD menerapkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik, potensi, kondisi dan daya dukung yang dimiliki oleh satuan tersebut.	1
	1.2. Satuan PAUD mengembangkan budaya lokal yang tercermin dalam kegiatan main yang mencerminkan kearifan lokal serta termuat dalam kurikulum. (contoh: mengembangkan tema: betawi, main angklung, egrang, dll)	1
3. Standar proses (5)	3.1. Perencanaan dan persiapan Pembelajaran	2
	3.2. Pelaksanaan proses pembelajaran	3

Eunjung Won, 2020

Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Standar kompetensi pendidik (18)	4.1. Pedagogik	3
	4.2. Kepribadian	7
	4.3. Profesional	4
	4.4. Sosial	4
5. Standar sarana dan prasarana (6)	5.1. Digunakannya alat permainan edukatif yang mengembangkan nilai agama dan moral baik	1
	5.2. Digunakannya alat permainan edukatif yang mengembangkan fisik motorik baik	1
	5.3. Digunakannya alat permainan edukatif yang mengembangkan Bahasa baik	1
	5.4. Digunakannya alat permainan edukatif yang mengembangkan Kognitif baik	1
	5.5. Digunakannya alat permainan edukatif yang mengembangkan sosial emosional baik	1
	5.6. Digunakannya alat permainan edukatif yang mengembangkan seni baik	1
6. Standar pengelolaan (2)	6.1. Pengawasan: Kepala PAUD melakukan pengawasan secara berkala terhadap proses pembelajaran	1
	6.2. Kemitraan: Ada jadwal kunjungan ke tempat-tempat tertentu sesuai Tema Kurikulum (mis. Pemadam kebakaran atau kantor polisi, atau pasar swalayan dsb) sebagai sumber belajar.	1
7. Standar pembiayaan (2)	7.1. Pemasukan dan pengeluaran keuangan dicatat secara tertib.	1
	7.2. Penggunaan keuangan satuan PAUD sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat	1
8. Standar penilaian pendidikan (2)	8.1. Guru melaksanakan penilaian harian yang berupa checklist/hasil karya/catatan anekdot sesuai dengan pengamatan guru pada saat p	1

Eunjung Won, 2020

Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	elaksanaan pembelajaran.	
	8.2. Guru mengkomunikasikan hasil penilaian perkembangan anak kepada orang tua Asesor melaksanakan wawancara terhadap guru dan orang tua.	1

Instrumen akreditasi PAUD Korea Selatan dibagi ke dalam 2 macam yaitu pertama, instrumen untuk TK yang dikelola oleh dinas pendidikan dan kedua, instrumen untuk *daycare center* dan satuan PAUD (kecuali TK) yang dikelola oleh dinas kesehatan & kesejahteraan. Oleh karena itu TK dan *Daycare center* sampai tahun 2007 awal, memakai instrumen yang berbeda area dan indikator untuk menilai kualitas lembaga. Tetapi pemerintah Korea Selatan mengintegrasikan instrumen akreditasi TK dan *Daycare center* pada tahun 2017 untuk menilai lembaga PAUD dengan standar yang sama. Instrumen hasil pengintegrasian tersebut disebut sebagai instrumen terpadu. Instrumen terpadu telah dipakai sejak akhir tahun 2017, kemudian muncul peraturan wajib mengikuti akreditasi sejak bulan juni tahun 2019. Instrumen terpadu memiliki 4 area dan 59 indikator yaitu, area 1 meliputi kurikulum dan interaksi, area 2 meliputi lingkungan dan pengelolaan, area 3 meliputi kesehatan dan keamanan, area 4 meliputi pendidik dan tenaga pendidikan. Setiap indikator memiliki anak butir 1 sampai 4 butir yang mencerminkan keunikan lembaga PAUD (TK atau *Daycare center*). Di Korea Selatan *Day care center* memiliki lebih banyak jenis lembaga dan jumlah lembaga daripada TK. Sebagaimana data statistik (2019) menunjukkan jumlah TK yaitu 8,837, sementara jumlah *Daycare center* yaitu sebesar 37,371. Oleh karena itu, penelitian ini memakai instrumen terpadu versi *Daycare center* sebagai data perbandingan dengan instrumen akreditasi PAUD di Indonesia (<http://www.index.go.kr>). Selanjutnya, paparan hasil komposisi instrumen akreditasi PAUD dari Korea Selatan, terdapat pada Tabel 3.2 dibawah ini,

Eunjung Won, 2020

Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2

Tabel komposisi instrumen akreditasi Korea Selatan (Jumlah Indikator: 59)

Area/ Standar (Jumlah Indikator)	Index Evaluasi	Jumlah Indikator
1. Kurikulum dan interaksi dengan anak (18)	1-1 Menghormati hak anak	2
	1-2 Perencanaan dan implementasi program PAUD	6
	1-3 Dukungan permainan dan aktivitas	3
	1-4 Dukungan interaksi antar anak	4
	1-5 Evaluasi proses kurikulum	3
2. Lingkungan perawatan anak dan manajemen penyelenggaraan (14)	2-1 Komposisi dan pengoperasian ruang <i>indoor</i>	4
	2-2 Komposisi dan pengoperasian ruang <i>outdoor</i>	3
	2-3 Penyelenggaraan lembaga	4
	2-4 Berhubungan dengan keluarga dan masyarakat setempat	3
3. Kesehatan dan keamanan (15)	3-1 Kebersihan dan keamanan ruang dalam dan luar ruangan	3
	3-2 Makan siang sekolah & camilan	3
	3-3 Pendidikan dan manajemen untuk promosi kesehatan	3
	3-4 Keselamatan penjemputan anak	3
	3-5 Pendidikan keselamatan dan pencegahan kecelakaan	3
4. Pendidikan dan tenaga pendidikan (12)	4-1 Kepemimpinan kepala sekolah	3
	4-2 Lingkungan kerja guru dan pekerja pendidikan	3
	4-3 Perawatan dan kesejahteraan guru dan tenaga pendidikan	3
	4-4 Meningkatkan profesionalisme guru dan staf	3

Terdapat perbedaan antara dua instrumen akreditasi tersebut. Perbedaan tersebut yaitu, instrumen akreditasi Indonesia memiliki total 54 indikator akreditasi, dan tidak ada item sub-evaluasi. Sementara, instrumen akreditasi Korea

Eunjung Won, 2020

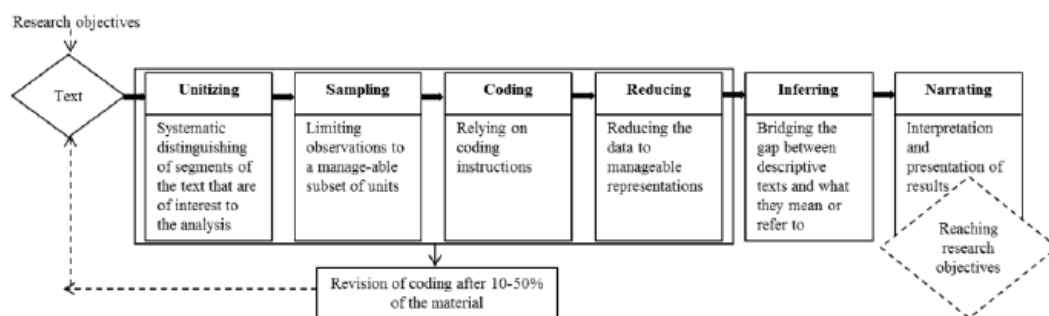
Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selatan memiliki total 59 indikator akreditasi, dengan setidaknya satu hingga empat sub-bagian untuk setiap indikator akreditasi, dan sub-item tersebut harus dipenuhi untuk mengevaluasi setiap indikator akreditasi. Dengan kata lain, Korea Selatan memiliki 59 indikator akreditasi, tetapi untuk mengevaluasinya terdapat 164 item detail yang harus dievaluasi. Oleh karena itu, 164 item di Instrumen Korea Selatan dianalisis dalam penelitian ini.

C. Teknik Analisis Data

Proses analisis untuk penelitian ini didasarkan pada proses analisis konten yang dikembangkan oleh Krippendorff (2004), yang banyak digunakan sebagai metode analisis konten. Proses analisis tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 dibawah ini:



Gambar 3.1
Kerangka Konten alaysis berdasarkan Krippendorff (2004)

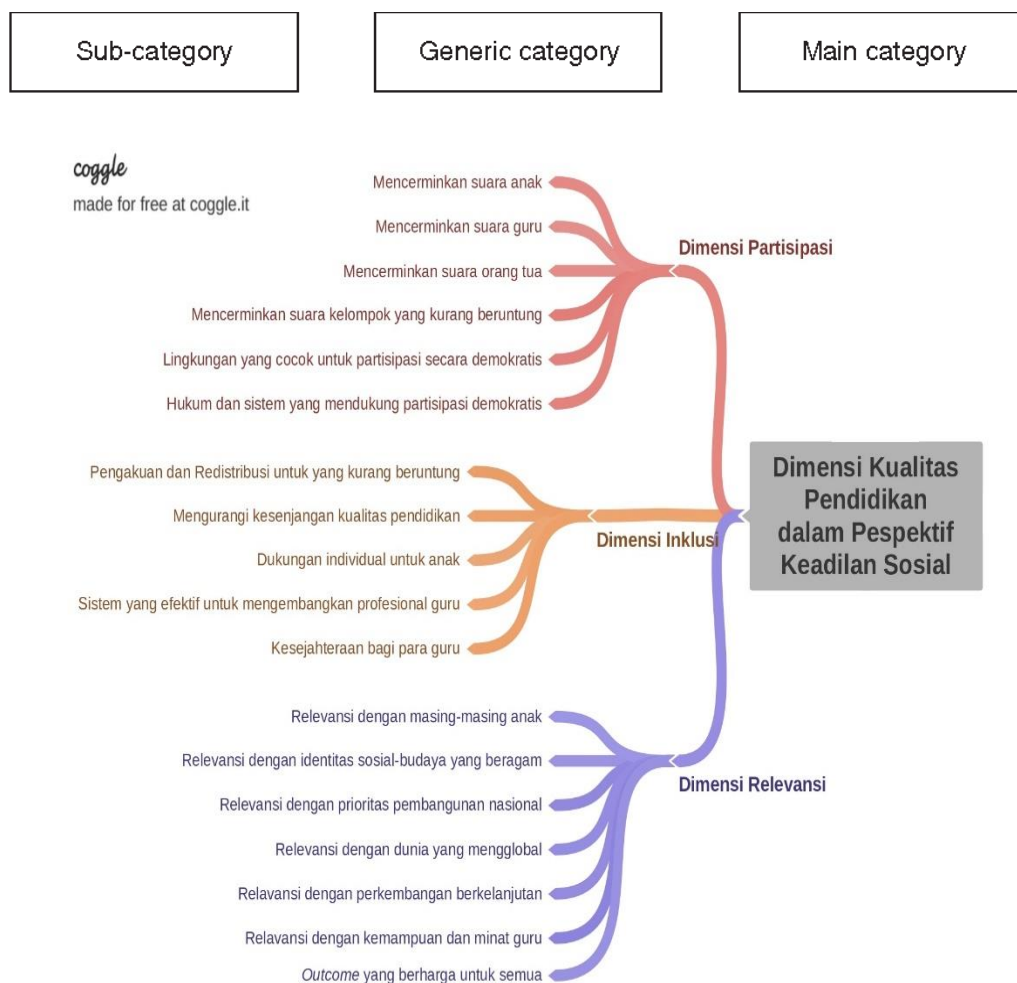
Krippendorff (2004) mengatakan bahwa langkah 6 dari analisis di atas adalah proses siklus yang dapat diulang dan dikembalikan. Daripada proses berurutan dan proses rekursif serta siklus dari kontekstualisasi ulang, melalui interpretasi ulang dan pemeriksaan ulang, maka dapat mencapai interpretasi yang memuaskan. Dalam penelitian ini, instrumen akreditasi Indonesia dan Korea Selatan yang terdokumentasi, yang harus dianalisis, dikelompokkan dan dijadikan sampel. Sebelum melakukan tahap tersebut, peneliti melakukan sebuah proses yang digunakan untuk menganalisis konten partisipasi, inklusi, dan relevansi dari

Eunjung Won, 2020

Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimensi kualitatif kualitas pendidikan dari Tikly (2011) dan Barrett (2012), di mana istilah internal dan eksternal dibagi dan diekstraksi dari kedua instrumen akreditasi. Hal ini dilakukan untuk merincikan makna kerangka teori untuk dianalisis dalam kategori utama-> kategori gen-> sub-kategori dengan merujuk pada proses analisis konten deduktif yang disajikan oleh Elo & Kyngas (2007). Sebagaimana dalam gambar 3.2 dibawah ini:



Gambar 3.2
Proses abstraksi berdasarkan contoh Elo & Kynga (2008)

Setelah membuat kerangka teori seperti di gambar 3.3, peneliti mengkategorikan indicator-indikator pada 3 dimensi tersebut. Untuk menjaga

Eunjung Won, 2020

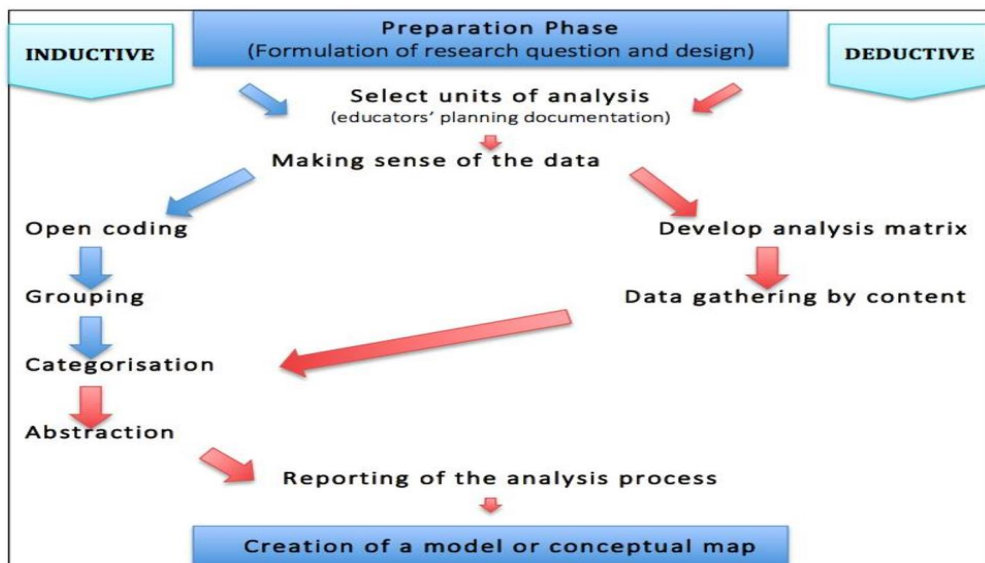
Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

objektivitas dalam menganalisis instrumen akreditasi, makna kualitas dari tiga dimensi yang digunakan sebagai kerangka kerja analisis dikategorikan dari konsep lebih tinggi ke rendah berdasarkan ‘proses ekstraksi untuk analisis konten’ dari Elo & Kynga (2008). Agar tidak memperluas atau mengurangi makna indikator, peneliti memeriksa dengan seksama dan melihat apakah indikator tersebut mengandung kata-kata atau kalimat dan makna instrinsik serta makna eksternal yang terkait dengan tiga dimensi kualitatif dari perspektif keadilan sosial. Kemudian, jika terdapat kata-kata dan kalimat berhubungan dengan tiga dimensi kualitatif dari perspektif keadilan sosial, kata-kata dan kalimat tersebut ditinjau berulang kali menggunakan kerangka kerja analisis untuk menentukan termasuk ke dalam ketiga dimensi kualitatif yang relevan. Kemudian indikator kedua negara diklasifikasikan ke dalam kategori yang terkait dengan partisipasi, inklusi dan relevansi, yang merupakan tiga dimensi kualitas pendidikan dari perspektif keadilan sosial.

Ketika menganalisis instrumen akreditasi kedua negara, cukup mudah untuk menemukan istilah atau kalimat yang berkaitan dengan kualitas keadilan sosial karena pedoman detail dan penjelasan disediakan dalam instrumen akreditasi Korea Selatan, tetapi dalam instrumen akreditasi Indonesia, cukup sulit untuk menganalisis tujuan khusus dan arah evaluasi karena instrumen akreditasi Indonesia tidak memberikan pedoman atau penjelasan secara detail. Oleh karena itu, peneliti mencoba meningkatkan kelayakan dan keandalan penelitian dengan berulang kali membaca indikator akreditasi dengan sesama peneliti lokal dan menganalisisnya dalam kerangka konsep keadilan sosial.

Adapun proses analisis konten berdasarkan Elo & Kynga (2008) di gambarkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.3
Proses analisis konten berdasarkan Elo & Kynga (2008)

D. Validitas

Validasi merupakan salah satu langkah memverifikasi data penelitian yang dimiliki oleh peneliti. Teknik validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik validitas *peer debriefing*, *member check* dan reflektifitas (Lincoln & Guba, 1985; Padgett, 2016; Daymon & Holloway, 2008). Penjelasan dari masing-masing teknik validitas yang akan digunakan pada penelitian ini dijelaskan dibawah ini:

1) *Peer debriefing*

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data yaitu *peer debriefing*. Teknik validitas data *peer debriefing* dilakukan peneliti dengan melakukan diskusi analitik dengan *debriefers*. Teknik validitas *peer debriefing* dilakukan oleh peneliti, guna mendapatkan pemahaman yang mendalam dan tepat terkait topik penelitian yang sedang di kaji oleh peneliti yaitu mengenai perbandingan akreditasi di Indonesia dan di Korea. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gay, Mills, & Airasian (2012) bahwa *peer debriefing* merupakan salah satu jenis validitas penelitian kualitatif yang dilakukan

Eunjung Won, 2020

Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan melakukan pembicaraan bersama orang-orang yang dianggap ahli dalam bidang PAUD dan akreditasi Indonesia dan Korea Selatan sehingga dapat membantu merefleksikan penelitian dengan mendengarkan, mendorong dan mencatat makna yang terkandung selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi *Debrief*er yaitu teman sejawat yang memiliki kriteria sebagai peneliti juga dan memiliki pemahaman mengenai PAUD dan Akreditasi PAUD di Indonesia dan di Korea Selatan.

2) Member check

Peneliti menggunakan teknik validitas *member check* sebagai salah satu teknik validitas data untuk meyakinkan bahwa data yang dimiliki oleh peneliti memang valid. Dalam penelitian ini, teknik validitas *member check* dilakukan oleh peneliti dengan memperlihatkan kembali hasil data yang telah diolah oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait yaitu BAN PAUD & PNF ataupun pihak asesor dari Korea Selatan serta pihak-pihak yang terkait dengan dokumen resmi penelitian ini.

3) Reflektivitas

Reflektivitas merupakan salah satu teknik penelitian yang berguna sebagai sarana untuk memeriksa dengan cermat nilai-nilai dan kepercayaan seseorang yang dalam hal ini yaitu peneliti sendiri (Ben-Ari & Enosh, 2011). Berikut ini peneliti menjelaskan mengenai proses reflektivitas yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti adalah warga Negara Korea yang berada di Indonesia selama 5 tahun. Peneliti pernah menjadi seorang konsultan PAUD di Indonesia bertempat di daerah kabupaten Muaro Jambi (bekerja sama dengan dinas pendidikan di Provinsi Jambi dan Kota Padang) selama 2 tahun. Ketika peneliti berkerja di tempat tersebut peneliti membantu melaksanakan seminar-seminar untuk guru-guru dari lembaga PAUD dan juga para orang tua di tempat tersebut. Peneliti juga membantu mendirikan 10 lembaga

Eunjung Won, 2020

Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PAUD di daerah Muaro Jambi melalui kerja sama dengan dinas pendidikan daerah tersebut. Setelah itu peneliti kembali pulang ke Korea dan bekerja sebagai seorang ‘International Social worker’ sambil mengunjungi beberapa Negara termasuk Indonesia. Dari tahun 2017 peneliti melanjutkan kuliah di UPI untuk belajar jurusan S2 PAUD membawa serta keluarga peneliti ke Bandung. Peneliti memiliki 4 orang anak, 2 anak usia Kelompok bermain dan Taman kanak-kanak, 2 anak usia jenjang Sekolah Dasar. Melalui pengalaman peneliti sebagai konsultan PAUD dan orangtua yang memiliki anak usia dini di Indonesia, peneliti merasakan terdapat kesenjangan yang sangat besar pada kualitas lembaga PAUD di Indonesia. Jika peneliti menambah perasaan pribadi seperti langit dan bumi. Dari fasilitas-fasilitas sampai program mengajar dan metode pembelajaran terdapat banyak perbedaan. Mengapa kualitas lembaga PAUD Indonesia jauh berbeda seperti ini? Bagaimana dapat mengurangi dan memperkecil kesenjangan kualitas lembaga PAUD di Indonesia? Lembaga apa yang bertanggung jawab mengenai kualitas instrumen akreditasi PAUD di Indonesia? Beberapa pertanyaan seperti itu muncul dalam pikiran peneliti, sehingga peneliti memutuskan meneliti tentang Akreditasi Indonesia untuk mencari jawaban dan solusi terkait pertanyaan-pertanyaan peneliti sebelumnya. Ketika peneliti mencari penelitian-penelitian terkait Akreditasi Indonesia, ada beberapa penelitian studi kasus tentang hubungan TK atau daerah tetapi jarang menemukan penelitian tentang instrumen akreditasi untuk menganalisis kualitas akreditasi PAUD. Saya sebagai seorang mahasiswa prodi PAUD S2 dan seorang konsultan berasal dari Korea Selatan ada keuntungan dapat membandingkan dengan akreditasi Korea dan Indonesia. Sehingga peneliti ingin meneliti Akreditasi PAUD Indonesia dan Korea dengan metode studi komparatif. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu Akreditasi PAUD di Indonesia. Supaya pengalaman saya tidak mempengaruhi penelitian ini peneliti akan memakai metode analisis konten dengan bahan resmi dan

Eunjung Won, 2020

Analisis Instrumen Akreditasi PAUD di Indonesia dan Korea Selatan Melalui Perspektif Keadilan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terbukti dan akan terus mengecek melalui *peer debriefing* dan *member check*.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah merupakan uraian tentang batasan variabel yang dimaksud, atau tentang apa yang menjadi pusat penelitian. Penjelasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak pada rentang usia 0 – 6 tahun untuk memberi stimulus dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
- 2. Akreditasi** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan penilaian kelayakan suatu program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Akreditasi dilakukan atas dasar kriteria yang bersifat terbuka.